BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada era globalisasi ini dihadapkan pada masalah perekonomian terkait dengan ketenagakerjaan. Pada tahun 2015 Indonesia menjadi penentuan bagi perekonomian, terutama dengan mulai berlaku efektifnya Masyarakat Ekonomi Asia. Indonesia dapat menjadi pemenang, atau sebaliknya pecundang di kawasan.[1] Untuk mengatasi hal tersebut, maka yang harus diperhatikan adalah kebijakan ke depan untuk menghadapi globalisasi tersebut melalui kesiapan bekerja baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun mental.

Dalam bidang ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena tersedianya lapangan pekerjaan dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dengan terwujudnya komunitas Masyarakat Ekonomi Asean ini dapat membuka mata semua pihak, bahwa kita mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri. Apabila memiliki kekuatan untuk bisa bangkit dan terus

[1] Syprianus Aristeus, *"Kesiapan Hukum Nasional dalam Menghadapi ASEAN Community 2015"*, Jurnal RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional, Vol. 3 No. 2, (Agustus, 2014), hal 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kesinambungan stabilitas ekonomi yang sejak awal pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini terus meningkat, maka angka kemiskinan dapat ditekan seminim mungkin, dan progres dalam bidang ekonomi lainnya pun mengalami kemajuan yang cukup signifikan.[2]

Salah satu permasalahan krusial bangsa Indonesia adalah masalah ketenagakerjaan dimana tingkat permintaan tenaga kerja jauh lebih rendah dari pasokan tenaga kerja yang ada. Lebih ironisnya lagi tingkat pertumbuhan pengangguran terdidik mengalami lonjakan yang luar biasa. Belum lagi bila dicermati tenaga kerja terdidik yang menempati posisi pekerjaan saat ini cenderung lebih banyak lulusan sarjana yang bekerja bukan pada bidang keahliannya. Ketidakcocokan keterampilan melalui jenis pekerjaan dan tingkat keterampilan, perlu mempertimbangkan kelompok usia. Terutama karena masalah pengangguran terbuka di kalangan muda menjadi masalah yang sudah lama terjadi di Indonesia. Angka pengangguran terbuka di kalangan muda (15-24 tahun) termasuk tinggi di Indonesia, terutama kaum muda dengan tingkat pendidikan sekunder. Jumlah kaum muda mencapai lebih dari 50 persen penduduk yang menganggur dan sebagian besar kaum muda yang menganggur belum pernah bekerja sebelumnya.[3]

---

[2] Majalah Lentera News "*Berdamai dengan (Ibu) Pertiwi* (edisi 8 November 2014), (Jakarta: Lentera News, 2014), hal 6.

[3] Miyamoto Michiko, *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2014 - 2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak/Kantor Perburuhan Internasional, (* Jakarta: ILO, 2015 xii, 76 p), hal 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan permasalahan tenaga kerja, mahasiswa saat ini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting yaitu: “apakah setelah lulus nanti menjadi bagian dari solusi, atau bahkan menjadi bagian masalah baru dalam bidang ketenagakerjaan bangsa ini?”. Ironis memang jika notabene mahasiswa yang setelah lulus nanti sangat diharapkan menjadi solusi permasalahan bangsa ini, justru yang terjadi sebaliknya akan menambah beban dan masalah baru.[4]

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan pengertian dari tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan pada Bab III Pasal 5, setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Dalam hal ini mahasiswa adalah termasuk salah satu individu yang berhak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak.[5]

Pengalaman kerja bagi mahasiswa bisa diperoleh dari bekerja paruh waktu seperti yang sedang trend dikalangan mahasiswa saat ini. Bahkan banyak perusahaan yang membuka peluang untuk bekerja paruh waktu bagi mahasiswa yang masih aktif dalam kegiatan perkuliahan.

---

[4] Husein Raya Aditama, Fenomena Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja. (https://timetable258.wordpress.com/2012/12/14/fenomena-mahasiswa-yang-kuliah-sambil-bekerja/, 2014), Diakses, 29 Februari 2016, 6.25 PM).

[5] Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (Jakarta:Visimedia 2003), hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi muda sebagai penerus bangsa sangat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia ini, menjadi bangsa yang mampu bertahan dan mampu memenangkan persaingan yang semakin ketat. Dalam kondisi saat ini, dimana perubahan berlangsung sangat pesat dan penuh ketidakpastian. Mahasiswa sebagai insan berpendidikan sudah seharusnya memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat persoalan bangsa ini.

Masa mahasiswa adalah adalah masa dimana sangat dekat dengan rencana dan impian yang akan dicapainya. Merujuk pada pendapat Ginzberg, Ginsburg, Axerald, dan Herma tentang tiga tahapan perkembangan karir yang dibagi menjadi tiga tahap pokok, yaitu: *Tahap Fantasi* (0-11 tahun) masa sekolah dasar; *Tahap Tentatif* (12-18 tahun) masa sekolah menengah; dan *Tahap Realistis* (19-25 tahun) masa perguruan tinggi. Tentunya mahasiswa termasuk dalam tahap realistis, pada masa ini seseorang harus memfokuskan diri dengan sungguh-sungguh pada karirnya agar semua yang telah direncanakan dan dipersiapkan terealisasi dengan meraih karir yang gemilang. Mahasiswa tentunya mempunyai peluang besar untuk sukses di karir manapun.[6]

Segala keterampilan hidup yang didapat dari belajar sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, karena dengan belajar seseorang akan menemukan teknik-teknik baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat, tidak dapat dipungkiri bahwa

[6] Heri Kuswara, *Ngapain Kuliah Kalau Nggak Bisa Sukses?*, (Jakarta: Kaifa, 2011), hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap mahasiswa dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dan kecakapan lebih yang dapat dijadikan modal untuk bersaing dengan individu-individu lain. Dalam menjalani aktivitas belajarnya, hal penting yang berkenaan dengan optimalisasi pemusatan kegiatan berpikir adalah atensi atau perhatian. Dengan adanya atensi ketika dalam proses belajar, maka seseorang akan berusaha memfokuskan diri dan pikirannya pada berbagai materi pelajaran, namun di saat yang sama mengabaikan berbagai hal yang akan mengganggu jalannya proses belajar tersebut.

Dengan adanya atensi dalam belajar menunjukkan adanya motivasi berprestasi yang besar pada mahasiswa. Karena mahasiswa-mahasiswa yang memiliki dorongan untuk berhasil lebih tinggi sebelum melakukan tugasnya cenderung akan mempertimbangkan segala resiko yang dihadapi. Mereka tahu betul bahwa setiap tugas atau pekerjaan yang dilakukannya tentu akan mendapatkan penilaian atau evaluasi dari orang lain disekitarnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada umpan balik yang akan didapat di kemudian hari. Oleh karena itu di dalam menjalankan tugasnya akan dilakukan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif serta dibarengi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi atas apa yang mereka kerjakan.

Atensi mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi. Atensi terhadap suatu hal dapat menyebabkan kemampuan fungsi indera menurun bahkan berkurang sehingga kadang seseorang yang sedang asik bekerja tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon pekerjaan lainnya.[7] Dalam menyusun rencana atau keputusan, seseorang yang suasana hatinya bagus maka ia akan mempunyai persepsi yang dapat membawanya kewawasan yang lebih luas dan cara berpikir yang lebih positif.[8]

Sangat sulit untuk menyatukan dua pikiran dimana sebagian mahasiswa harus memikirkan urusan perkuliahan sebagian lagi juga memikirkan urusan pekerjaan. Keuntungan melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi adalah investasi jangka panjang untuk karir. Kuliah sambil bekerja merupakan hal yang positif. Fakta yang ada banyak mahasiswa yang prestasi akademiknya tetap baik dan mampu bekerja dan memiliki pengalaman-pengalaman tambahan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungan sekitarnya.

Gagasan mengenai atensi didasarkan pada anggapan bahwa kemampuan menilai manusia terbatas untuk bisa menerima stimulus dan informasi yang jumlahnya sangat banyak dalam waktu bersamaan. Atensi memungkinkan seseorang untuk menggunakan kemampuan mental tersebut secara bijaksana. Dengan mengurangi tekanan stimulus dari luar (sensasi) maupun dari dalam (memori dan pikiran) seseorang dapat menekankan stimulus yang menarik baginya. Hal tersebut memungkinkan seseorang untuk bisa memahami stimulus

---

[7] Nugroho Wahjudi, *Komunikasi dalam Keperawatan gerontik,* **(**Jakarta:Buku Kedokteran EGD 2006), hal 19.

[8] Daniel Golement, *Emotional Intelegents (kecerdasan Emosional*), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara cepat dan akurat sehingga memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan memori terhadap informasi yang diabaikan.[9]

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari atensi akan semakin besar jika seseorang menjadikan proses-prosesnya disadari. Sebagai tambahan bagi semua nilai atensi. Atensi yang disadari mengandung tiga tujuan saat memainkan peran kausalnya bagi kognisi. *Pertama,* atensi membantu pemonitoran interaksi-interaksi individu dengan lingkungan. Melalui pemonitoran seseorang mempertahankan kesadaran tentang seberapa baiknya seseorang beradaptasi dengan situasi yang didalamnya menemukan dirinya tersebut. *Kedua,* atensi membantu seseorang mengaitkan masa lalu (memori) dan masa kini (pencerapan), dan memberikan pemahaman tentang kontiniuitas pengalaman. Kontiniuitas ini landasan bagi identitas kepribadian seseorang tersebut. *Ketiga,* atensi membantu individu mengontrol tindakan-tindakan kedepan. Seseorang tersebut dapat melakukannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemonitoran dan pengaitan memori masa lalu dan pencerapan masa kini.[10]

Kebanyakan dari seseorang memutuskan telah gagal tanpa sekalipun mencoba, sepertinya ketakutan telah membunuh rasa penasaran dan bahkan mematikan harapan. Ketakutan-ketakutan yang tak beralasan, yang seolah diback-

[9] Suryani, *Psikologi Kognitif,* (Surabaya:Dakwah Digital Pres 2007), hal 29.
[10] Robert Stenberg J, *Psikologi Kognitif,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

up dengan logika benar-benar telah membuat seseorang merasa "lebih baik kalah daripada mengambil kemungkinan untuk menang".[11]

Mengatasi rintangan ini sulit membutuhkan keberanian emosional. Untuk meminimalkan rasa takut dan kecemasan sebelum dan selama saat-saat kritis yang memerlukan keberanian emosional sehingga seseorang dapat memaksimalkan peluang untuk berani mengambil tindakan. Memiliki keberanian emosional mencerminkan kemampuan untuk bangkit kembali dari kemunduran dan tantangan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Guy Winch Ph. D. bahwa :

Emotional courage is about a brief moment, a pivotal instant in time in which we take an action--we choose to heed our convictions, beliefs, and intentions and do what we know in our heads is good for us (instead of heeding our fears and anxieties and continuing to avoid the situation). [12]

Keberanian emosional adalah kondisi sesaat dan bersifat instan yang sangat diperlukan pada saat seseorang mengambil keputusan atau tindakan tertentu dengan memperhatikan keyakinan serta niat yang ada didalam pikiran bukan menunjukkan ketakutan, kecemasan atau bahkan menghindari situasi tertentu. Keberanian Emosional ini diistilahkan oleh peneliti dengan istilah *Emotional Courage Therapy*, yang selanjutnya disingkat dengan ECT.

---

[11] Felix Siauw, *How To Master Your Habits*, (Jakarta: Al-Fatih Pres, 2014), hal 136.

[12] Guy Winch Ph. D. 2015. *Seven Ways Boost Your Emotional Courage*, (https://www.psychologytoday.com/blog/the-squeaky-wheel/201508/seven-ways-boost-your-emotional-courage), Diakses, 29 Februari 2016, 6.25 PM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat fenomena saat ini, dimana mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya masih sedikit yang berani untuk meningkatkan atensinya masuk didalam dunia pekerjaan (menjalani dua tugas sekaligus yakni kuliah sambil bekerja). Rata-rata mahasiswa BKI hanya menjalankan kuliah sambil berorganisasi bahkan hanya menjalankan kuliah saja. Mahasiswa BKI diharapkan mempunyai potensi lebih, mampu berpikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya, belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan berupaya untuk mewujudkan kebaikan dan mengotrol dirinya dari kejelekan, berani mengeksplor diri mengemukakan informasi diluar sana sebagai dasar perencanaan dan pembuatan keputusan dimasa depan.

Melihat program bimbingan konseling ini memiliki kompetensi khusus dari aspek psikologis, kepribadian, social masyarakat, dan menunjung tinggi nilai-nilai islami. Konseling dilakukan oleh seorang ahli (profesional) yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus tentang prinsip-prinsip dan teknik-teknik khusus mengenai konseling.[13] Salah satu ciri dasar untuk menjadi seorang "*effective helper*" adalah "*liking people*". Sangat penting bagi Konselor; bahwa seorang konselor hendaknya mengalami sebagai klien pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri bisa menaikkan tingkatan kesadaran diri *(self awareness).*

[13] Chairul Anwar, *Bimbingan Konseling: Profesi dan Prospek Bimbingan Konseling Islam, (*http://chairulanwar981.blogspot.co.id/2013/12/bimbingan-konseling-profesi-dan-prospek.html, 2013), Diakses, 11 Maret 2016, 11.05 PM).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dan pelatihan mengenai konseling, prinsip, teknik dan landasan-landasan ini yang dipelajari di dalam perkuliahan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai latihan dan pengalaman yang kemudian menjadi ciri dari kepribadian dan penampilan konselor tersebut.[14]

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti mengangkat judul "Pengembangan Paket *Emotional Courage Therapy* (ECT) dalam Meningkatkan Atensi Bekerja bagi Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penting adanya sebuah buku paket yang bisa dijadikan panduan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa BKI semester 4 dalam meningkatkan atensinya bekerja. Oleh karena itu, permasalahan penelitian difokuskan pada upaya untuk menyusun paket pelatihan ECT kepada Mahasiswa BKI.

Adapun rumusan masalah secara rinci dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk paket pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa ?

[14] Prof. Dr. Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2011), hal 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana evaluasi, refleksi dan rekomendasi para mahasiswa BKI semester 4 setelah melakukan pelatihan pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa ?
4. Bagaimana hasil uji kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan agar penelitian menjadi terarah. Adapun tujuan pada penelitian ini :

1. Menghasilkan paket pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa
2. Menjelaskan proses pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa
3. Menjabarkan hasil evaluasi, refleksi dan rekomendasi para mahasiswa BKI semester 4 setelah melakukan pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja mahasiswa
4. Mengetahui hasil uji kelayakan paket yang sesuai dengan ketepatan, kelayakan dan kegunaan

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan penelitian ini, peneliti berharap menghasilkan karya ilmiyah yang bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut
2. Bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, mampu menambah khazanah keilmuan serta menjadi panduan untuk melakukan pelatihan ECT dalam meningkatkan atensi bekerja mahasiswa
3. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pemahaman tentang konsep ECT serta cara meningkatkannya sehingga bisa menjadi sebuah pedoman untuk menjadi pembimbing, pendidik, dan pengasuh yang cerdas emosional dan spiritual.

E. DEFINISI KONSEP

Peneliti perlu membatasi konsep yang diajukan dalam penelitian agar tidak terjadi misspersepsi dan terhindar dari kesalah pahaman makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi, maksud dan tujuan penelitian. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Paket

Paket adalah media layanan bimbingan yang berisi seperangkat kegiatan dengan prosedur kerja yang sistematis yang terdiri dari beberapa tema dimana setiap tema diakhiri dengan refleksi dan rekomendasi.

Adapun judul paket yang dibuat oleh peneliti adalah *"Emotional Courage Therapy"* (ECT). Buku paket ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama, menjelaskan tentang panduan pelaksanaan. Bagian kedua, membahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang isi dan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari empat tema, yaitu mebangun maindset keberanian, peningkatan kesadaran, keluar dari zona aman, menampilkan keberanian dan kepercayaan diri. Bagian ketiga, berisi tentang lembar evaluasi, refleksi dan rekomendasi terkait dengan buku paket ini.

2. *Emotional Courage Therapy* (ECT)

ECT dicetuskan pertama kali oleh Ermanno Bergami, lahir di Italia. Keberanian emosional adalah tentang sesaat, instan penting dalam waktu di mana seseorang mengambil tindakan kemudian memilih untuk memperhatikan keyakinan diri, dan memiliki niat untuk melakukan apa yang ada dalam pikiran seseorang dengan tujuan yang postif baginya (bukan mengindahkan ketakutan dan kecemasan dan terus menghindari situasi)[15].

Keberanian emosional berarti seseorang akan meninggalkan zona nyaman yang dulunya hidup di dunia yang lebih sempit dan tampaknya lebih aman, dengan mengambil tindakan membesarkan hidupnya berada diluar jangkauan seseorang tersebut demi mencapai tujuan tertentu yang lebih baik. Ini berarti bahwa seseorang dapat memiliki keberanian untuk menderita jika itu memungkinkan seseorang tersebut untuk tumbuh dan hidup yang lebih besar.

[15] Devorah F. Curtis, *Effect of a quality of life coaching intervention on psychological courage and self-determination*, (International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring Vol. 11, No. 1), February 2013 Page 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Atensi

Atensi ialah proses mental berupa konsentrasi terhadap hal-hal yang bersifat sensoris (*mental event*). Atensi merupakan sarana yang digunakan untuk mengolah sejumlah informasi yang tersedia melalui indera, memori, dan proses kognitif lainnya. Atensi ada kaitannya dengan kesadaran yaitu apakah atensi dilakukan secara sadar atau tidak oleh organisme.[16]

Ada fungsi utama atensi sadar yaitu: *pertama*, deteksi sinyal, meliputi *vigilance* (kewaspadaan), dan *search* (pencarian) dimana seseorang harus menemukan kehadiran stimulus tertentu. *Kedua, Selective attention* (atensi yang terseleksi), yaitu seseorang yang memiliki untuk menerima stimulus tertentu dan mengabaikan yang lain. Ketiga, *devided attention* (atensi yang terbagi) yaitu seseorang yang secara bijaksan membagi atensi untuk menyelamatkan performasinya pada lebih dari satu tugas dalam satu waktu.[17]

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar disekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Mahasiswa adalah pemuda-pemuda yang berjiwa dinamis, yang terpelajar,

[16] Suryani, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya:Dakwah Digital Pres 2007), hal 29.
[17] Suryani, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya:Dakwah Digital Pres 2007), hal 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu mengetahui persoalan yang dihadapi secara cepat yang pertama dan utama adalah ialah mempersiapkan diri untuk suatu keahlian tertentu.[18]

Kehidupan social pada jenjang usia remaja ditandai oleh menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor remaja. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek[19]

F. SPESIFIKASI PRODUK

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian pengembangan ini dirancang sedemikian rupa, berguna, menunjang pencapaian tujuan, dan sistematis. Oleh karena itu penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memiliki empat kriteria berikut ini, yaitu:

1. *Ketepatan* yaitu isi paket yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur paket. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas paket yang dikembangkan dengan menggunakan instrument skala penilaian

---

[18] Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan,* (Jakarta:Pustaka Alfabet. 2006), hal 251.

[19] Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), hal 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kelayakan* yakni paket yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dari sisi prosedur maupun pelaksanaannya.
3. *Kegunaan* yang dimaksud adalah paket yang dikembangkan memiliki daya guna dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan atensi bekerja melalui ECT.
4. *Respon Afeksi Positif* yang dimaksud bahwa isi paket berpotensi meningkatkan keberanian mahasiswa serta meningkatkan atensi bekerja dengan menerapkan isi paket dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1
Spesifikasi Produk Pengembangan Paket Pelatihan *Emotional Courage Therapy* dalam Meningkatkan Atensi Bekerja bagi Mahasiswa

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMEN	PELAKSANA
1	Ketepatan *(accuracy)*	a. Ketepatan obyek b. Ketepatan tujuan dan prosedur c. Kejelasan deskripsi tahap dan materi d. Kesesuaian gambar dan materi	Angket/Wawancara	Tim ahli
2	Kelayakan *(feasibility)*	a. Prosedur Praktis b. Keefektifan biaya, waktu, dan tenaga	Angket/Wawancara	Tim ahli
3	Kegunaan *(utility)*	a. Pemakai produk b. Kualifikasi yang diperlukan c. Dampak paket pelatihan terhadap mahasiswa	Angket/Wawancara	Tim ahli/ Mahasiswa
4	Respon afeksi positif	Mahasiswa tertarik dengan paket dan menerapkannya.	Wawancara Observasi	Mahasiswa

[20] Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills melalui Ketrampilan Komunikasi Konseling Bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,* (Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hal 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket ECT dalam menigkatkan atensi bekerja mahasiswa ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Bentuk Paket

   Bentuk paket pelatihan ECT ini terdiri dari 4 tema, yaitu: 1). Maindset Berani, 2). Kesadaran, 3). Percaya Diri, 4). Zona Aman

   Tema-tema ini dibentuk dalam beberapa kegiatan dan tips untuk mahasiswa dalam meningkatkan atensi. Selain itu, tema dilengkapi dengan kata-kata motivasi disertai gambar yang memiliki korelasi sehingga diharapkan mampu menambah ketertarikan mahasiswa.

2. Isi Paket

   Isi paket pola bimbingan ini terdiri dari tiga bagian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

   a. Bagian pertama menjelaskan panduan. Panduan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu; 1) Deskripsi Pelaksanaan, 2) Pelaksanaan Kegiatan, 3) Evaluasi Kegiatan.
   b. Bagian kedua membahas materi pelatihan yang terdiri dari empat tema yaitu: 1). Maindset Berani, 2). Kesadaran, 3). Percaya Diri, 4). Zona Aman
   c. Bagian ketiga diakhiri dengan evaluasi, refleksi dan rekomendasi.

3. Pelaksanaan

   Pelaksanaan isi paket ini dirancang dengan menggunakan beberapa kegiatan seperti diskusi, proses pembelajaran berupa tayangan video berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang motivasi, kegiatan visualisasi, kemudian melakukan simulasi dengan *role play* secara berpasangan, dan kegiatan melakukan refleksi dan penguatan masing-masing dengan menuliskan pada selembar kertas yang berisi tentang zona amannya sekarang, apa yang ingin dicapai, dan apa yang seharusnya dicapai.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pemngembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar berfungsi di masyarakat luas.[21]

Metode penulisan pengembangan ini telah banyak digunakan pada ilmu pengetahuan teknologi seperti kendaraan, alat-alat kedokteran, dikembangkan ,melalui penulisan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu social, seperti psikologi, konseling, pendidikan, sosiologi, manajemen, dan lain-lain.

Dalam rangka mencari data yang valid, maka penulisan ini disusun dengan rancangan penulisan seefektif dan seefisien mungkin, agar dalam

[21] Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisannya nanti tidak memakan waktu yang terlalu lama dan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan penulis.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penulisan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket. Dalam penulisan, penulis menggunakan penulisan populasi yaitu mengambil sampel dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan BKI Semester IV. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan dan menjadi pegangan untuk menilai dan membuatnya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV jurusan BKI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan lokasi penelitian yaitu di ruang kelas yang berada di gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta dan angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu proses tepat dalam pemberian pelatihan ECT bagi mahasiswa yang diambil dari hasil observasi di lapangan, serta respon dari obyek penelitian yaitu peserta pelatihan.
b. Data sekunder adalah data maupun informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber pertama informan akan tetapi melalui data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati.[22] Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari beberapa buku dan artikel tentang ECT dan seluruh data yang berhubungan dengan ECT.

b) Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimadsud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[23] Adapun sumber datanya adalah :

[22] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.

[23] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), hal 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari peserta yakni mahasiswa jurusan BKI semester IV yang telah mengikuti pelatihan.
2. Sumber data sekunder yitu segala informasi yang berbentuk literature.

4. Tahap-Tahap dalam Penelitian Pengembangan

Agar dapat memberikan pelatihan pengembangan paket ECT, tentunya diperlukan sarana yang dapat membantu jalannya pelatihan ini, karena adanya paket ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam meningkatkan atensi bekerja. Dan prosedur-prosedur ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Tahap Pertama : Perencanaan
   1) Mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan mahasiswa, baik yang berhubungan dengan potensi diri dan meningkatkan atensi bekerja.
   2) Menetapkan prioritas kebutuhan dengan mempertanyakan perlu tidaknya pelatihan ECT dan aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangakan
b. Tahap Kedua : Pengembangan
   1) Merumuskan tujuan yaitu mengembangkan emosi keberanian dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan materi yang terdiri dari empat tema, yaitu: 1). Maindset Berani, 2). Kesadaran, 3). Percaya Diri, 4). Zona Aman.
3) Mengembangkan paket yang menjadi petunjuk bagi mahasiswa agar dapat mengikuti proses bimbingan dengan tepat sehingga peserta penelitian dapat memahami target yang diinginkan setelah diadakannya pelatihan. Adaput paket yang dikembangkan berupa paket pengembangan *Emotional Courage Therapy (ECT)* dalam meningkatkan atensi bekerja bagi mahasiswa.
4) Menyusun strategi evaluasi pelatihan, mengingat pentingnya mengetahui tingka keberhasilan paket ini, maka keberadaaan evaluasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengevaluasi layanan pelatihan yang diberikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap Ketiga : tahap Uji Coba

1. Tahap uji coba ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari sisi isi maupun rancangannya. Kegiatan uji coba atau evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: uji ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok terbatas. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rancangan. Sedangkan uji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman mahasiswa dalam pelatihan.

2. Merevisi produk yaitu kegiatan terakhir dari proses pengembangan ini dimana dari hasil perolehan data dan pelatihan yang dilakukan oleh uji ahli dan uji kelompok kecil dan terbatas dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurnaan produk.[24]

5. Tahap Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peserta pelatihan (mahasiswa) meliputi: kondisi peserta, kegiatan peserta, dan proses pelatihan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dengan tujuan agar dapat membedakan aktifitas para informan sebelum dan sesudah pelatihan.

[24] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara merupakan *alatre-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan sebelumnya. Teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara.

Pada sesi wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada mahasiswa yang mengikuti pelatihan tersebut, yaitu menanyakan tentang respon dan tanggapan peserta dengan diadakannya pelatihan menggunakan paket ECT, melalui beberapa pertanyaan apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk meningkatkan atensi bekerja, kemudian bagaimana respon peserta terhadap paket panduan yang diberikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[25]

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: luas wilayah penelitian, jumlah peserta penelitian, batas wilayah, kondisi geografis di sekitar Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Termasuk juga foto-foto pada saat peserta melakukan pelatihan.

d. Angket

Angket cukup popular dalam istilah penelitian social dan pendidikan instrument ini sering juga disebut kuisioner. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak di pecahkan, disusun, dan disebarkan oleh responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan keefektifan dari paket yang dihasilkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti peneliti menyiapkan angket berupa: 1). *Pre-test,* dengan beberapa pertanyaan tentang potensi mahasiswa dalam meningkatkan keberanian, 2). *Post-test* angket ini diberikan setelah mahasiswa mendapatkan materi pada saat pelatihan, sehingga dapat diketahui perkembangannya.

[25] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 389

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.[26] Analisis ini bertujuan agar peneliti memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan sesuai dengan focus permasalahan dalam penelitian ini. Prosedur utama dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari tiga langkah, yaitu:

a. Melakukan Analisa Produk yang akan dikembangakan

Model pengembangan ini dimulai dari pengumpulan informasi dan data. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya pelatihan paket ECT dan bagian mana yang perlu dikembangkan.

b. Pengembangan Produk Awal

Model pengembangan dirancang dalam format dan tahapan yang jelas, sederhana, dan sistematis, sehingga tidak terlalu rumit dilaksanakan.

c. Uji Coba lapangan dan Revisi Produk

Pengembangan paket dalam model ini memiliki tahapan khusus yang berbentuk uji lapangan dan revisi produk, sehingga melalui penilaian dan revisi atas produk pengembangan, akan dihasilkan produk yang efektif dan tentunya diharapkan menarik bagi para penggunanya.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti turut serta dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2) Membatasi kekeliruan peneliti.
3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan dan tentative, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketekunan pengamatan bermadsud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentative* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

1) Trianggulasi data (data *triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation),* yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4) Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode. Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2) Membandingkan apa yang dikatan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan trianggulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data diperoleh benar-benar akurat. Dalam skripsi ini kualitatif yang mendominasi, sedangkan kuantitatif sebagai pelengkap data yang dibutuhkan maka keabsahan pengumpulan data lebih fokus pada kualitatif.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini membutuhkan pembahasan yang sistematis agar lebih mudah dalam memahami. Oleh karena itu, penulis menyusun penelitian ini ke dalam lima bab pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami keseluruhan dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian yaitu; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk, Keterbatasan Penelitian Pengembangan, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang membahas tentang kajian teoritik yang meliputi: ECT, membahas teori-teori yang yang mendasari ECT, pengertian atensi , dan. Selain itu, bab ini juga berisi penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang Rancangan Penelitian, Subjek dan Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Bab IV Paparan Hasil Penelitian Pengembangan. Bab ini merupakan paparan hasil penelitian pengembangan, yang meliputi Deskripsi Produk, Proses Pelaksanaan Pelatihan ECT pada mahasiswa, Evaluasi, Refleksi, dan Rekomendasi, Hasil Uji Kelayakan Paket, dan Analisis Data.

Bab V Penutup, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id